

## **PENELUSURAN KRITERIA KONSERVASI PADA PURA SEGARA, SANUR SEBAGAI WARISAN BUDAYA**

**Nyoman Ratih Prajnyani Salain**

*Sekolah Tinggi Desain Bali  
ratihsalain@std-bali.ac.id  
ratihsalain@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Cultural heritage can be interpreted as all forms of culture that are inherited from one generation to the next generation. Both tangible and intangible. The forms of culture are expected to be protected and maintained so they can always be enjoyed by the next generations without reducing all values and their meaning. The efforts in protecting and maintaining cultural forms are one of the meanings of cultural conservation. To determine that object is worth to conserving or not, the object will be assessed which based on conservation criteria. Segara Temple in Sanur is a tangible form of culture which considerable with intangible aspects. It is tangible because an architectural work which functions as a place of worship for Hindus and intangibles because the temple have historical, architectural, social and economic values. Primary data and secondary data related to Segara Sanur Temple are analyzed based on conservation criteria according to the Heritage Management Course Unit Handbook, namely: has intrinsic value; has artistic value; has a high historical value; has harmony with the surrounding environment; and has economic value. So that the results of the analysis can provide Segara Temple, Sanur is worthy of conservation as a cultural heritage. This study uses a qualitative method in which data collection is done by observation techniques.*

*Keywords: Architecture, Temple, Conservation Criteria, Cultural Heritage*

### **ABSTRAK**

Warisan budaya dapat diartikan sebagai segala wujud kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Baik dalam wujud tangible maupun yang intangible. Wujud-wujud kebudayaan tersebut yang diharapkan dapat dijaga dan dipelihara agar selalu dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya tanpa mengurangi segala nilai dan maknanya. Usaha di dalam menjaga dan memelihara wujud-wujud kebudayaan merupakan salah satu makna dari konservasi budaya. Untuk menentukan suatu obyek layak untuk dikonservasi atau tidak, maka obyek tersebut akan dinilai berdasarkan kriteria-kriteria konservasi. Pura Segara di Sanur merupakan salah satu wujud kebudayaan yang bersifat tangible yang kaya dengan aspek intangible di dalamnya. Bersifat tangible karena merupakan sebuah karya arsitektur yang berfungsi sebagai tempat pemujaan umat Hindu dan intangible karena pura tersebut menyimpan nilai sejarah, arsitektur, sosial dan ekonomi. Data primer dan data sekunder yang terkait dengan Pura Segara Sanur dianalisis berdasarkan kriteria konservasi menurut buku *Heritage Management Course Unit Handbook*, yaitu: memiliki nilai intrinsik; memiliki nilai artistik; memiliki nilai sejarah yang tinggi; memiliki nilai keserasian dengan lingkungan di sekitarnya; dan memiliki nilai ekonomi. Sehingga dari hasil analisa tersebut dapat dihasilkan Pura Segara, Sanur layak dikonservasi sebagai warisan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan data-datanya dilakukan dengan teknik observasi.

Kata Kunci: Arsitektur, Pura, Kriteria Konservasi, Warisan Budaya

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan akan selalu berkembang sesuai dengan waktu yang berganti dan bergulir. Tidak sedikit kebudayaan baru mengurangi nilai bahkan menggantikan nilai kebudayaan yang lama. Tidak sedikit pula generasi-generasi penerus yang tidak mengetahui nilai sejarah dan budaya sebelumnya oleh karena adanya perubahan. Konservasi merupakan usaha dan upaya di dalam membatasi perubahan kebudayaan dengan cara menjaga, memelihara, dan melindungi sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya, yang mana untuk selanjutnya dapat disebut sebagai warisan budaya. Warisan budaya tidak hanya terbatas pada karya fisik melainkan juga merupakan karya non fisik, seperti halnya nilai sejarah, fungsi, dan makna.

Pengertian kata konservasi berdasarkan atas Piagam Burra adalah seluruh proses menjaga sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Ini termasuk pemeliharaan dan akan selalu disesuaikan dengan keadaan seperti kegiatan pelestarian, restorasi, rekonstruksi dan adaptasi dan umumnya dapat dikombinasikan lebih dari satu kegiatan. Dimana pengertian masing-masing mengenai tempat dan signifikansi budaya adalah, tempat artinya situs, area, lahan, lansekap, bangunan atau konstruksi sejenis, kelompok bangunan atau konstruksi sejenis, dan dapat juga termasuk komponen, isi, ruang dan pemandangan; sedangkan signifikansi budaya artinya nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang, (ICOMOS, 1999). Kemudian, di dalam menentukan suatu obyek layak untuk dikonservasi, situs tersebut harus dapat memenuhi nilai-nilai kriteria konservasi yang dijadikan landasan. Dengan kata lain, kriteria-kriteria tersebut tidak berlaku subyektif melainkan obyektif.

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mengetahui kelayakan Pura Segara, Sanur untuk dikonservasi sebagai warisan budaya berdasarkan atas kriteria-kriteria konservasi. Sedangkan manfaat dari penelitian adalah sebagai bahan pembelajaran mengenai kelayakan suatu situs untuk dikonservasi berdasarkan atas kriteria-kriteria konservasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menggunakan data-data kualitatif untuk menggambarkan wujud arsitektur Pura Segara, Sanur. Data-data kualitatif tersebut berupa data primer dan sekunder mengenai sejarah Pura Segara Sanur, pemahaman mengenai wujud intrinsik dan artistik Pura Segara Sanur serta pemahaman mengenai Arsitektur Tradisional Bali (Pura) serta data fisik Pura Segara, Sanur.

## **KONSEP**

### ***Kriteria Konservasi***

Konservasi merupakan seluruh proses menjaga sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Ini termasuk pemeliharaan dan akan selalu disesuaikan dengan keadaan seperti kegiatan pelestarian, restorasi, rekonstruksi dan adaptasi dan umumnya dapat dikombinasikan lebih dari satu kegiatan. Pengertian masing-masing mengenai tempat dan signifikansi budaya adalah, tempat artinya situs, area, lahan, lansekap, bangunan atau konstruksi sejenis, kelompok bangunan atau konstruksi sejenis, dan dapat juga termasuk komponen, isi, ruang dan pemandangan; sedangkan signifikansi budaya artinya nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang, (ICOMOS, 1999). Jenis-jenis kegiatan konservasi yang akan

diterapkan, disesuaikan dengan keberadaan fisik dan kerentanan (*vulnerability*) yang terjadi di situs. Beda situs maka berbeda pula penanganan jenis konservasinya. Penentuan jenis kegiatan konservasi, didapatkan dari pengumpulan data fisik dan dokumentasi yang sah atau valid, begitu pula dengan daya *vulnerability*-nya. Sejauh mana kerentanan yang terjadi pada situs dan dampak yang diakibatkan oleh jenis kegiatan konservasi yang akan diterapkan.

Suatu standarisasi yang dijadikan penilaian obyektif di dalam menentukan suatu situs layak atau tidak untuk dikonservasi merupakan tujuan dari adanya kriteria konservasi. Berdasarkan buku *Heritage Management Course Unit Handbook*, terdapat beberapa kriteria konservasi, yaitu:

- a. Memiliki nilai intrinsik  
Bangunan didesain berlandaskan atas dasar-dasar ilmu arsitektur, bentuk bangunan yang unik, material yang digunakan, dsb.
- b. Memiliki nilai artistik  
Yang termasuk nilai artistik adalah, bangunan mampu menjadi contoh yang baik dalam hal desain termasuk karakteristik, dan estetika.
- c. Memiliki nilai sejarah yang tinggi  
Bangunan mampu mempresentasikan pengetahuan tentang masa lalu, warisan budaya, termasuk nilai politik, ekonomi, dan sosial.
- d. Memiliki nilai keserasian dengan lingkungan di sekitarnya  
Bangunan memiliki keterikatan yang erat dengan kondisi lingkungan sekitarnya baik dalam lingkup lokal, daerah, maupun negara; bangunan mampu menyediakan kontribusi berupa wajah kota bagi pembangunan di perkotaan ataupun pedesaan; serta kegiatan pemeliharaan dan perbaikan yang direncanakan merupakan bagian dari kebijakan kesinambungan dan berkelanjutan.
- e. Memiliki nilai ekonomi  
Perbaikan dipandang lebih ekonomis daripada pembangunan baru atau pembangunan kembali, kemudian bangunan bersejarah dapat memberikan nilai tambah kepada pemilik/ pengguna yang dapat meningkatkan kelangsungan perekonomian di lingkungan sekitar.

### **Warisan Budaya**

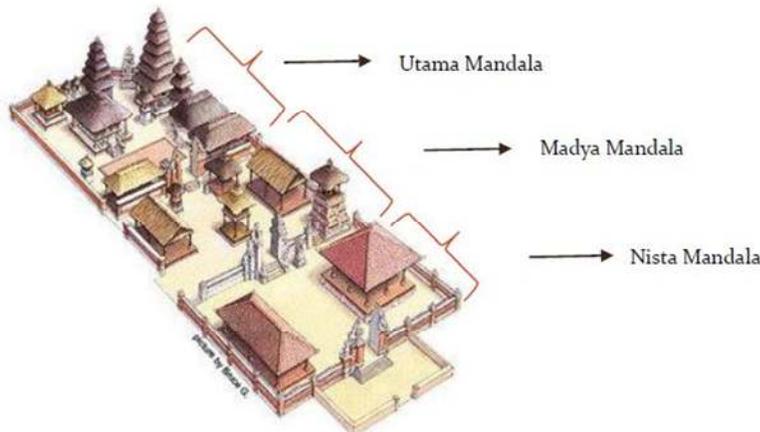
Warisan budaya (*cultural heritage*) atau pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya; pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan pusaka tidak berwujud; Pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan, karena itu harus dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik, tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuk pusaka masa datang, (ICOMOS Indonesia, 2003).

### **Arsitektur Pura**

Tempat pemujaan umat Hindu disebut dengan Pura. Pura dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya adalah: Pura untuk pemujaan Desa, Pura untuk pemujaan profesi dan Pura untuk pemujaan umat dari seluruh wilayah (Gelebet, I Nyoman, 1982: 120). Sama halnya dengan Arsitektur Tradisional Bali pada Rumah Tinggal dan Puri, arsitektural Pura juga diatur dalam Asta Kosala-Kosali, Asta Bumi dan menggunakan kosmologi *Tri Mandala*, *Tri Loka* serta *Tri Hita Karana*.

Berikut penjabaran *Mandala* Pura yaitu: *Nista Mandala* (bagian *teben*; kotor, bawah), *Madya Mandala* (bagian tengah), dan *Utama Mandala* (bagian *hulu*; suci,

sakral). Masing-masing bagian dibatasi oleh 'candi bentar'. *Tri Mandala* pada pura berorientasi ke arah sumbu natural *Kaja-Kelod* (Gunung-Laut) dan sumbu ritual *Kangin-Kauh* (terbit dan terbenamnya matahari). Umumnya, pada *Utama Mandala* dibangun pelinggih-pelinggih utama, sedangkan pada bagian *Madya Mandala*, terdapat sarana-sarana pendukung seperti *Bale Gong*, *Perantenan* (dapur suci), *Bale Kulkul*, *Bale Pesandekan* (tempat menata *tetandingan banten*), *Bale Pesamuan* (untuk rapat), sedangkan *Nista Mandala* terdapat areal parkir, halaman, kamar kecil, dsb.



Gambar 1. Pembagian Tri Mandala pada Pura

Sumber: <https://hindualukta.blogspot.com/2015/12/struktur-pura-yang-benar.html>

## ANALISIS

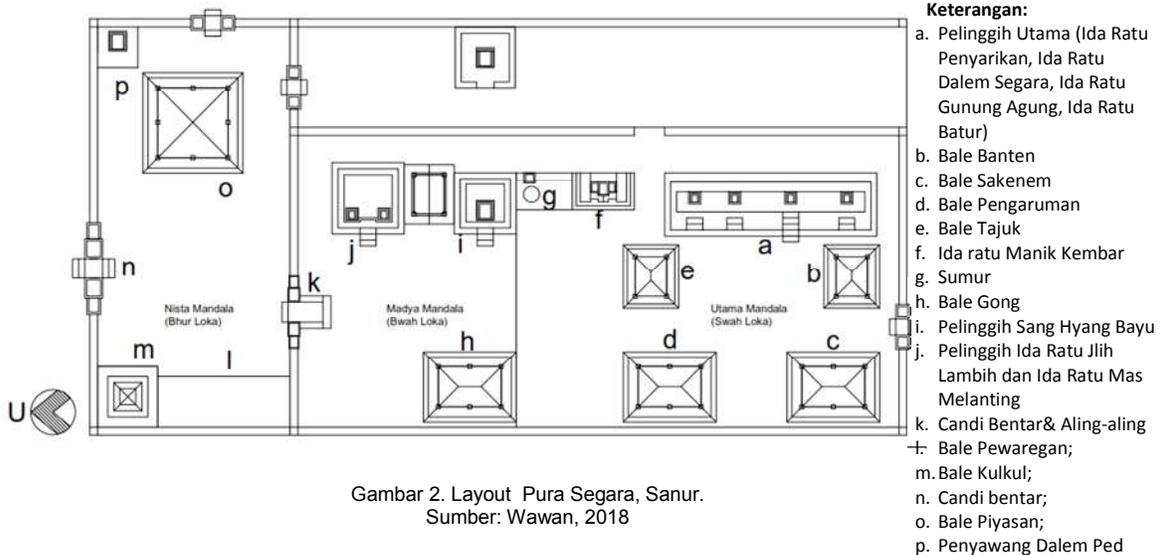
Pura Segara, Sanur berada di Jalan Segara Ayu, Dusun Batujimbar, Kelurahan Sanur. Pura Segara Sanur merupakan jenis *Pura Pengulu*, yaitu tempat pemujaan bagi kelompok-kelompok seprofesi seperti petani sawah, petani ladang, nelayan, pedagang dan unit kerja lainnya masing-masing memiliki Pura sebagai tempat pemujaan bersama. Dan Pura Ulun Segara disebut Pura Segara untuk tempat pemujaan bersama warga nelayan yang berada di suatu wilayah pantai tertentu (Gelebet, I Nyoman, 1982: 125). Namun, menurut hasil wawancara dengan Pemangku di Pura Segara yaitu Nyoman Lanang, Pura tersebut lebih tepat dikategorikan menjadi jenis Pura Umum dan Pura Geneologis (garis keturunan keluarga). Karena, *penyungsur* dari Pura Segara ini adalah Desa Adat Intaran, sedangkan *pengemponnya* adalah keluarga Jero Abian Timbul, dan Pemangku Nyoman Lanang merupakan pemangku yang terpilih di keluarganya. Jadi pemilihan mangku pun menurut garis keturunan keluarganya, secara turun temurun.

## KRITERIA KONSERVASI

### *Nilai Intrinsik*

Untuk nilai Intrinsik dapat dilihat pada hierarki ruang yang menerapkan pola kosmologi Arsitektur Tradisional Bali seperti *Tri Mandala*, *Tri Loka* serta *Tri Hita Karana*. Berdasarkan konsep *Tri Mandala*, Pura Segara Sanur terbagi menjadi tiga wilayah yaitu, *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala*. Yaitu (1). *Nista Mandala* yang terdiri atas: *Bale Kulkul*, *Bale Pewaregan*, *Bale Piyasan*, dan *Pelinggih Penyawangan Dalem Ped*. (2) *Madya Mandala* terdiri atas: *Bale Gong*, *Pelinggih Sang Hyang Bayu*, *Pelinggih Ida Ratu Jlih Lambih* dan *Pelinggih Ida Ratu Mas Melanting*. (3) *Utama Mandala* terdiri atas: *Ida Ratu Manik Kembar*, *Pelinggih Tajuk*, *Bale Pengaruman*, *Bale Banten*, *Bale Sakenem*, *Pelinggih Ida*

*Ratu Penyarikan, Pelinggih Ida Ratu Batur, Pelinggih Ida Dalem Segara, Pelinggih Ida Ratu Batur, dan Pelinggih Ida Ratu Gunung Agung.* Terdapat *Candi Bentar* sebagai pembatas wilayah *Nista Mandala*, begitu pula pada wilayah *Madya Mandala*. Sedangkan pada wilayah *Utama Mandala* tidak terdapat *candi bentar* yang membatasi wilayahnya, namun batas imajiner tetap ada berupa perbedaan level lantai.



Gambar 2. Layout Pura Segara, Sanur.  
Sumber: Wawan, 2018

Kosmologi *Tri Loka* pada Pura Segara dapat dilihat pula pada pembagian wilayah *Tri Mandala*, yaitu:

- 1) *Bhur* merupakan dunia bawah yang diabstraksikan menjadi dunia *Bhuta Kala* yaitu di wilayah *Nista Mandala (Jaba Sisi)*, yang dianggap nilainya masih kotor, dan gelap. Sehingga tahapannya jika masyarakat ingin memasuki Pura, pada areal ini dianggap masih 'bhuta', gelap, dan tidak tahu akan 'Tuhan'. Oleh karena itu umumnya banyak terdapat patung raksasa yang melambangkan *bhuta kala*, namun di sisi yang lainnya, patung tersebut dianggap sebagai penjaga sebelum memasuki Pura
- 2) *Bwah* merupakan dunia tengah yang diabstraksikan menjadi dunia manusia yaitu di wilayah *Madya Mandala*, areal ini bergungsi sebagai areal persiapan, dengan *bale* dan *pelinggih-pelinggih* yang fungsinya sebagai faktor pendukung keberadaan Pura. Di Dunia *Bwah*, manusia mulai menyadari keberadaannya dengan berkonsentrasi mempersiapkan diri sebelum melakukan pemujaan kepada para Dewa. Pada Pura Segara, Sanur, areal *Bwah*-nya terdapat *Bale Gong, Pelinggih Ida Ratu Mas Melanting, Ida Ratu Jlih Lambih* dan *Pelinggih Sang Hyang Bayu*. Kemudian tidak terdapat *Candi Bentar* ataupun *Gelung Kori* yang membatasi antara dunia *Bwah* menuju *Swah*, melainkan terdapat perbedaan ketinggian lantai
- 3) *Swah* merupakan dunia atas yang diabstraksikan menjadi dunia para Dewa yaitu di wilayah *Utama Mandala*, areal ini berfungsi sebagai areal pemujaan dan pelinggih utama. Di areal ini masyarakat melakukan pemujaan kepada para Dewa terutama *Ida Dalem Segara*. Sehingga diharapkan pada areal ini masyarakat sudah dapat memusatkan dan membersihkan pikirannya untuk bersembahyang dan bersyukur.

Terdapat keunikan tatanan massa pada Pura Segara, Sanur yaitu pada kedelapan *pelinggih* utamanya berwujud tumpukan massa seperti punden berundak yang terbuat dari material koral. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa Pura Segara dikatakan layak dikonservasi sebagai warisan budaya. Wujudnya yang

menyerupai punden berundak mendapatkan pengaruh dari masa Megalitikum pada jaman Neolitikum. Ketika itu, segala karya yang terkait akan tempat pemujaan berwujud punden berundak menyerupai gunung. Hal ini disebabkan oleh adanya usaha personifikasi atas rasa hormat kepada leluhur dan gunung merupakan tempat yang disucikan dan disakralkan.

Perbedaan dengan punden berundak di masa Megalitikum adalah, pada masa Megalitikum, pemujaan yang dilakukan diperuntukkan untuk roh leluhur, sedangkan pada Pura Segara, Sanur pemujaan dilakukan kepada Tuhan beserta manifestasinya dikarenakan adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha. Tatanan massa pada masing-masing *pelinggih* terdiri atas 3 tumpukan massa yang mana makin ke atas makin kecil. Hal ini merupakan perwakilan dari konsep kosmologi *Tri Loka* yaitu *Bhur*, *Bwah*, *Swah* dan konsep *Tri Angga*, bangunan terdiri atas 3 bagian yaitu kepala, badan, dan kaki.

Ada 8 *pelinggih* utama berwujud punden berundak pada Pura Segara, Sanur, yaitu: (1) *Ida Ratu Penyarikan* (2) *Ida Ratu Dalem Segara* (3) *Ida Ratu Batur* (4) *Ida Ratu Gunung Agung* (5) *Ida Ratu Manik Kembar* (6) *Sang Hyang Bayu* (7) *Ida Ratu Jlih Lambih* (8) *Ida Ratu Mas Melanting*.



Gambar 3. Pelinggih *Ida Ratu Penyarikan*, *Ida Ratu Dalem Segara*, *Ida Ratu Batur*, dan *Ida Ratu Gunung Agung* pada Pura Segara, Sanur  
Sumber: Ratih, 2018

### Nilai Artistik

Nilai artistik dapat dilihat pada wujud fisik Pura Segara, Sanur yang memiliki unsur karakteristik dan elemen estetik yang dapat dijadikan ciri khas. Karakteristik menurut KBBI adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakteristik>). Pada Pura Segara Sanur, sifat khas yang dapat dilihat adalah:

#### 1) Tatanan Massa

Tatanan massanya berupa tumpukan batu Koral yang disusun bagaikan Punden Berundak. Dengan berlandaskan pola *Tri Loka* dan *Tri Angga* yang mana bentuknya makin ke atas makin mengecil. Keunikan berikutnya adalah di dalam satu punden berundak terdapat minimal ada dua tempat pemujaan.

#### 2) Material

Material yang digunakan juga cukup unik merupakan bebatuan koral yang langsung diambil di Pantai Segara. Penggunaan material asli dari lingkungan sekitar disebabkan oleh adanya keinginan menciptakan 'link' antara Pura Segara dengan Pantai Segara.



Gambar 4. Material *Pelinggih* pada Pura Segara Sanur  
Sumber: Ratih, 2018

Elemen estetis pada Pura Segara, Sanur merupakan unsur-unsur keindahan yang mendukung tampilan pada Pura. Elemen-elemen tersebut dapat berupa arca dan patung yang dijadikan elemen tambahan pada *Pelinggih*, *Candi Bentar*, dan *tembok penyengker*. Karena adanya pengaruh masa Megalitik di Pura Segara, Sanur maka segala bentuk arca dan patungnya memiliki ciri-ciri bentuk yang sederhana, berbentuk kasar dan tidak detail. Dengan pilihan bentuk berupa tokoh-tokoh leluhur yang dipuja ataupun binatang seperti gajah. Sedangkan pada Pura Segara, Sanur, patung-patungnya tidak semua berwujud binatang dengan potongan sederhana, meski ada beberapa tetapi tidak semuanya. Wujud-wujud binatang pada patung memang lebih terlihat jelas dan detail, namun tetap berkesan klasik karena bentuknya yang aneh, seperti berkepala gajah namun berbadan ikan. Patung berbentuk ikan paling banyak ditemukan karena terkait letaknya di pinggir pantai.

Beberapa patung yang dianalisis masih mendapatkan pengaruh Kebudayaan Megalitik adalah patung-patung ikan berkepala gajah, tempelan berwajah manusia di dinding sumur, patung naga di atas *aling-aling*, patung penyu pada *Pelinggih Utama* dan patung bentuk hewan namun tidak jelas jenisnya terdapat di *Pelinggih Utama* dan di *Pelinggih Penyawang Dalem Ped*.



Gambar 5. Elemen Estetis pada Pura Segara Sanur  
Sumber: Ratih, 2018

### **Nilai Sejarah**

Dari hasil wawancara langsung dengan Pemangku Nyoman Lanang, keberadaan Pura Segara, Sanur sulit untuk diprediksi secara pasti mengenai tanggal, bulan dan tahunnya. Namun, sepengetahuan beliau menurut cerita dari pendahulu-pendahulunya, bahwa keberadaan Pura Segara Sanur lebih dahulu dibandingkan dengan prasasti Blanjong, di Sanur. Jika dianalisis Prasasti Blanjong berangka tahun 913 M dan masuknya jaman Neolitikum ke Indonesia berkisar tahun 1500 SM maka keberadaan Pura Segara Sanur, kemungkinan adalah di rentang waktu tersebut. Sehingga dari segi umurnya, maka Pura Segara Sanur layak untuk dikonservasi menjadi warisan budaya karena merupakan salah satu karya di masa Megalitikum. Keberadaannya bisa dijadikan bukti sejarah bahwa masa tersebut pernah jaya di Bali dan dapat dijadikan bahan pembelajaran dari segi hierarki dan tatanan massa serta struktur yang digunakan.

### **Nilai Keserasian dengan Lingkungan di Sekitarnya**

Untuk nilai keserasian dengan lingkungan di sekitar pada Pura Segara, Sanur dapat dijabarkan, yaitu:

- 1) Adanya kesamaan nama antara pura dengan pantai yang letaknya berdekatan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan fungsi Pura dengan Pantai.
- 2) Penggunaan material yang diambil langsung dari Pantai Segara. *Pelinggih-pelinggih* utamanya menggunakan batu Koral yang berasal dari Pantai.
- 3) Banyak ditemukannya patung berbentuk ikan pada Pura Segara, Sanur diakibatkan oleh tata letaknya yang dekat dengan Pantai Segara.
- 4) Adanya kegiatan persembahyangan di Pura Segara, Sanur yang juga menyertakan sesajen (*banten*) serta sujud bakti ke Pantai Segara, Sanur. Salah satu kegiatan persembahyangan tersebut adalah Upacara *Ngangkid* yang diperuntukkan untuk warga desa adat Sanur Intaran khususnya para bayi yang

usianya menginjak *tigang oton* (21 bulan) wajib menghaturkan sembah bakti serta *sesajen* ke Pura Segara Sanur dan dilanjutkan dengan sembahyang ke Pantai.

### **Nilai Ekonomi**

Upaya pemeliharaan Pura Segara, Sanur dipandang jauh lebih ekonomis daripada pembangunan kembali, terlebih dengan menggunakan gaya arsitektural Pura seperti sekarang. Pura ini bukanlah obyek wisata budaya yang memungut biaya masuk bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Namun, tetap terbuka untuk umum, jika ada wisatawan yang ingin datang sekedar melihat dan mengambil foto. Dari hasil wawancara dengan Pemangku di Pura, bahwa ada wisatawan dari Belanda yang kerap datang ke Sanur dan pasti akan selalu berkunjung ke Pura serta memberikan nominal sekedarnya sembari menitipkan pesan untuk tetap menjaga kelestarian wujud fisik dari Pura karena memiliki keunikan.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penentuan Pura Segara, Sanur sebagai obyek penelitian dikarenakan adanya keunikan wujud Pura jika dibandingkan dengan Pura lainnya di desa Sanur. Pada umumnya, *Pelinggih-pelinggih* yang terdapat pada pura berwujud meru, gedong, tugu, padma, candi, dll, namun pada Pura Segara, Sanur, *pelinggih* utamanya berwujud bagai punden berundak bengan material batu Koral (karang) yang disusun bertumpuk. Penggunaan material batu Koral tersebut terkait dengan tata letak Pura yang berada dekat dengan Pantai.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan observasi langsung ke Pura Segara, Sanur, mempelajari data hasil wawancara, dan data sekunder dari beberapa kajian pustaka mengenai konservasi, kriteria konservasi, warisan budaya, dan arsitektur Pura, maka didapatkanlah kriteria-kriteria konservasi yang terkandung pada Pura Segara Sanur, adalah:

- 1) Nilai Intrinsik pada Pura Segara, Sanur dapat dilihat dari hierarki ruang yang berladaskan atas teori kosmologi arsitektur Bali yaitu, Tri Mandala dan Tri Loka. Kemudian dari wujud tatanan massa masing-masing pelinggih yang menyerupai punden berundak seperti pada masa Megalitikum dengan material batu Koral.
- 2) Nilai Artistik pada Pura Segara Sanur terlihat dari karakteristik dan elemen estetika yang terkandung. Karakteristik yang khas yaitu wujud pelinggih seperti punden berundak dengan material batu koral menjadi keunikan tersendiri serta elemen estetis berupa patung-patung dengan gaya klasik dan guratan sederhana yang kebanyakan mengambil bentuk binatang seperti ikan, penyu, naga, dll.
- 3) Nilai Sejarah umumnya terwujud dari usia bangunan atau situs yang akan dikonservasi. Pura ini diperkirakan berdiri pada rentang waktu 1500 SM - 900an M dan menjadi salah satu bukti sejarah jayanya kebudayaan Hindu-Budha di Masa Megalitikum.
- 4) Nilai Keserasian dengan lingkungan sekitarnya terlihat dari material batu Koral yang menjadi bahan utama Pelinggih, patung-patung berwujud ikan dan penyu, kesamaan nama Pura dengan Pantai, dan adanya rangkaian upacara yang melibatkan persembahyangan di Pantai Segara
- 5) Nilai Ekonomi mencerminkan upaya pemeliharaan Pura Segara, Sanur dipandang jauh lebih ekonomis dari pada pembangunan kembali, terlebih dengan menggunakan gaya arsitektural Pura seperti sekarang. Pura ini bukanlah obyek wisata budaya yang memungut biaya masuk bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Namun, tetap terbuka untuk umum, jika ada wisatawan yang ingin datang sekedar melihat dan mengambil foto.

Dari kelima kriteria konservasi yang dianalisis pada Pura Segara Sanur, menghasilkan kesimpulan bahwa Pura tersebut layak untuk dikonservasi menjadi

warisan budaya karena mewakili nilai-nilai kebudayaan masa lalu dan memiliki keunikan dibandingkan dengan Pura lainnya di Bali. Semoga penelitian tentang penelusuran kriteria konservasi pada Pura Segara Sanur sebagai warisan budaya ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan pembelajaran tidak hanya bagi kalangan arsitek, arkeolog, konservator, dan pemerintah, namun bagi semua masyarakat awam. Besar harapan peneliti, tulisan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat, khususnya yang terkait dalam bidang pelestarian kebudayaan, bahwa sejarah dan keragaman budaya dijadikan kekayaan daerah, bukan sebaliknya dijadikan 'keseragaman' budaya daerah.

### **REFERENSI**

- Gelebet, I Nyoman, 1982, '*Arsitektur Tradisional Daerah Bali*'. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.
- International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites, 1999, *Burra Charter*. Australia.
- International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites, 2003, *Indonesia Charter for Heritage Conservation*. Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2002, '*Pengantar Ilmu Antropologi*'. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meganada, W., 2008, 'Arsitektur Pura di Bali' dalam *Pustaka Arsitektur Bali*. Bali: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
- Noor, Y & S, Mansyur, 2015, '*Menelusuri Jejak-jejak Masa Lalu Indonesia*'. Banjarmasin: Banjarmasin Press.
- Pradipta, M & Herwindo, R.P., 2017, 'The Characteristics Features of Megalithic Culture in the Architecture of Temples on The Islands of Java (from The Ancient to the Middle and Late Classical Eras)'. *Jurnal Riset Arsitektur*. Vol 01. No 03.
- Sturt-Fox, David.J., 2010, '*Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*'. Bali: Pustaka Larasan.
- \_\_\_\_\_. *Heritage Management Course Unit Handbook*, School of Environment and Development: Sheffield Hallam University.
- Alukta, Hindu. (2015). '*Struktur Pura yang Benar*'. [online], (<https://hindualukta.blogspot.com/2015/12/struktur-pura-yang-benar.html>), diakses tanggal 23 November 2018).
- KBBI, (2016). '*Definisi Karakteristik*'. [online], (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakteristik>), diakses tanggal 24 Januari 2019).